

BAB II
KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN MUTU GERAKAN TUJUH
KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK SISWA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen Mutu Deming

Manajemen mutu dalam pendidikan adalah pendekatan yang sistematis yang bertujuan untuk menjamin dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan melalui pengelolaan yang terencana, terstruktur, dan berbasis data. Di tingkat global, konsep manajemen mutu kuat dipengaruhi oleh pemikiran W. Edwards Deming yang menciptakan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas organisasi secara menyeluruh (Sallis, 2015:23)

W. Edwards Deming berpendapat bahwa kualitas tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh standar proses yang terjadi dalam suatu sistem organisasi. Oleh karena itu, kesalahan atau kegagalan dalam suatu sistem tidak hanya disebabkan oleh individu, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kelemahan sistem yang tidak dikelola dengan baik (Deming, 1986:315). Ia juga berpendapat bahwa mutu perlu direncanakan sejak awal dalam sistem, bukan hanya diuji di tahap akhir dari proses produksi (Deming, 1986:45). Pernyataan ini menegaskan bahwa tanggung jawab atas kualitas terletak pada sistem manajemen, bukan hanya pada individu yang menjalankan tugas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan semua bagian dari organisasi. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa rendahnya mutu pendidikan tidak hanya disebabkan oleh siswa atau guru, tetapi juga oleh sistem manajemen sekolah, kebijakan, dan budaya organisasi yang belum optimal (Mulyasa, 2021: 146)

Deming juga menegaskan bahwa manajemen mutu berarti

bagaimana lembaga pendidikan memastikan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut terkendali secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu (Deming, 1986:47). Lebih jauh, Deming menggarisbawahi pentingnya perbaikan berkelanjutan sebagai prinsip utama dalam manajemen mutu. Prinsip ini mengharuskan organisasi untuk terus melakukan evaluasi dan inovasi dalam setiap aspek kegiatan guna meraih kualitas yang lebih baik seiring berjalannya waktu. (Susanto, F. X., 2022)

Manajemen mutu dalam pendidikan berorientasi pada pencapaian dan peningkatan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam pengelolaan mutu adalah *Total Quality Management* (TQM) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming. Deming mengemukakan 14 prinsip manajemen mutu yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), keterlibatan seluruh elemen organisasi, serta komitmen pimpinan terhadap kualitas. Salah satu kerangka operasional yang digunakan untuk mengimplementasikan prinsip tersebut adalah siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*), yang menjadi landasan dalam pengelolaan mutu pendidikan di sekolah. Dalam konteks pendidikan, manajemen satuan pendidikan menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya secara terpadu guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (Supatmin et al., 2025:9-14)

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan mutu merupakan tahap awal dalam manajemen mutu pendidikan yang berfokus pada penetapan tujuan, strategi, dan standar mutu yang akan dicapai. Menurut Deming, perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam manajemen mutu. Dalam fase ini, organisasi harus mampu mengidentifikasi masalah, memahami kebutuhan, serta menetapkan tujuan yang jelas berdasarkan data dan informasi yang ada. Deming menekankan

bahwa perencanaan yang efektif harus berlandaskan pada analisis sistem, bukan hanya pada asumsi atau kebiasaan yang sudah ada (Deming, 1986:62). Menurut (Goetsch & Davis (2021), fase perencanaan dalam pengelolaan kualitas perlu berlandaskan informasi yang tepat dan analisis yang komprehensif agar hasil yang diperoleh relevan. Perencanaan yang efektif akan menjadi fondasi bagi keberhasilan langkah-langkah selanjutnya dalam siklus PDCA.

Partisipasi para pemangku kepentingan dalam tahap perencanaan merupakan elemen krusial agar program yang dirancang selaras dengan kebutuhan yang sebenarnya di lapangan (Sallis, 2015:45) Perencanaan juga mencakup penetapan standar kerja dan metode yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan. Dalam pandangan Deming, kesalahan dalam perencanaan dapat mempengaruhi seluruh proses yang ada setelahnya, sehingga diperlukan ketelitian dan pemahaman yang mendalam mengenai sistem yang akan dikelola. Oleh karena itu, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga merupakan proses ilmiah yang menjadi fondasi untuk meningkatkan mutu. Perencanaan yang efektif harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar tujuan yang dirancang mencerminkan kebutuhan nyata pengguna layanan.

b. Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan adalah proses penerapan rencana mutu ke dalam kegiatan nyata di sekolah. Dalam tahap ini, seluruh komponen organisasi harus terlibat secara aktif dan memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan mutu. Keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang baik, serta budaya organisasi yang mendukung (Suharsaputra, 2015). Deming (1986) menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan bergantung pada sejauh mana setiap individu dalam organisasi memahami perannya dalam sistem mutu. Pelaksanaan (*Do*) dalam

siklus PDCA, yaitu tindakan nyata untuk melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum, serta berbagai program pendidikan lainnya (Nadeak, 2022:40). Pada tahap ini, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu memahami perannya dalam sistem. Deming menekankan bahwa pencapaian kualitas tidak cukup hanya bergantung pada individu, melainkan harus melalui sistem kerja yang baik.

Heizer et al., (2020) menekankan bahwa fase pelaksanaan adalah bagian krusial dalam mengukur keberhasilan rencana yang telah dirancang sebelum diimplementasikan secara menyeluruh (hal. 214). Untuk itu, pelaksanaan perlu dilakukan dengan cara yang terencana dan tercatat dengan baik agar dapat dinilai pada tahapan selanjutnya. Oleh karena itu, pelaksanaan perlu didukung oleh kepemimpinan yang mampu membimbing, mengarahkan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Selanjutnya, Deming juga menekankan pentingnya pelatihan dan pembelajaran selama proses pelaksanaan, agar setiap anggota organisasi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

c. Evaluasi (*Check*)

Tahap evaluasi dalam manajemen mutu bertujuan untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan program telah sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Deming (1986) menegaskan bahwa ‘tanpa data, seseorang hanya memiliki opini’, yang mengandung makna bahwa setiap keputusan terkait mutu harus didasarkan pada data yang valid dan terukur. Dalam perspektif manajemen mutu, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya pembelajaran dari proses yang telah berlangsung.” Oleh karena itu, Deming mengembangkan konsep

PDSA, yang mengganti istilah *Check* dengan *Study* untuk menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap data (Deming, 1986:165). Pada tahap ini, organisasi perlu membandingkan hasil implementasi dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam tahap perencanaan. Evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan data yang objektif untuk menentukan apakah proses yang dilaksanakan sudah sesuai atau masih terdapat penyimpangan.

W. Edwards Deming menekankan bahwa tujuan utama evaluasi bukan untuk mencari kesalahan individu, melainkan untuk memahami proses dan mengidentifikasi sumber variasi yang memengaruhi hasil, sehingga fokus perbaikan diarahkan pada sistem, bukan pada orang. Dalam perspektif manajemen mutu, evaluasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran organisasi yang memungkinkan sekolah merefleksikan praktik yang telah dilakukan, menganalisis pola dan penyebab masalah, serta mengambil keputusan secara rasional dan berbasis data. Dalam siklus PDCA, evaluasi pada tahap *check* memiliki peran strategis sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut (*act*), sehingga data yang dihasilkan harus sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen kunci dalam mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sekaligus memperkuat budaya mutu di lingkungan sekolah.

d. Tindak lanjut (*Act*)

Tahap tindak lanjut adalah proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil evaluasi yang telah dilakukan. Menurut W. Edwards Deming, tahap ini bertujuan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas secara terus-menerus. Jika hasil yang diperoleh telah memenuhi tujuan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan standarisasi terhadap praktik yang berhasil. Namun, jika hasilnya belum optimal, maka diperlukan perbaikan dengan mengulangi

siklus dari tahap perencanaan.

Deming menekankan bahwa perbaikan kualitas adalah proses yang tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, organisasi harus menjadikan siklus PDSA sebagai bagian dari budaya kerja yang dilakukan secara berulang. Dengan cara ini, kualitas akan meningkat secara bertahap dan berkelanjutan melalui proses yang sistematis. Menurut Deming (1986) tahap ini merupakan inti dari *continuous improvement* atau perbaikan berkelanjutan. Pada tahap ini, organisasi pendidikan harus melakukan langkah-langkah perbaikan yang sistematis agar mutu meningkat secara berkesinambungan.

2. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH)

a. Pengertian G7KAIH

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) merupakan program nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan. Program ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui transfer pengetahuan, tetapi harus melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Program ini adalah pelaksanaan nyata dari kebijakan penguatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan perilaku melalui pengalaman langsung, bukan hanya belajar secara teoritis (Kemendikdasmen, 2025)

Secara normatif, G7KAIH merupakan bagian dari implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan diperkuat melalui Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang menekankan pembiasaan sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter

peserta didik.

Dalam kerangka konsep, G7KAIH menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dicapai melalui pembelajaran kognitif, melainkan juga harus dilakukan melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, kebiasaan akan menjadi dasar utama dalam membangun karakter dan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) merupakan program nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen PDM) sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran Bersama (SEB) Tiga Menteri, yakni Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Agama, serta Menteri Dalam Negeri, yang menekankan penguatan pendidikan karakter melalui praktik pembiasaan di satuan pendidikan.

Latar belakang gerakan ini adalah meningkatnya tantangan karakter generasi muda akibat krisis akhlak, pengaruh budaya asing, kecanduan gawai, dan lemahnya keteladanan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan positif yang berkesinambungan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan profil pelajar Indonesia (Kemendikdasmen 2025).

b. Tujuan G7KAIH

Tujuan utama G7KAIH adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial.

Secara lebih spesifik, tujuan G7KAIH mencakup:

- 1) Mengembangkan kebiasaan positif yang merefleksikan nilai-nilai

karakter;

- 2) Memperkuat kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat;
- 3) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berharga;
- 4) Membentuk peserta didik yang sehat, cerdas, dan berkarakter sebagai profil yang diharapkan dari anak Indonesia.

Tujuan-tujuan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan (Kemendikbud, 2018))

b. Prinsip pelaksanaan G7KAIH

Pelaksanaan G7KAIH didasarkan pada tiga prinsip inti, yaitu kesadaran (*mindful*), kebermaknaan (*meaningful*), dan kesenangan (*joyful*). Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa setiap aktivitas pembiasaan harus dilaksanakan dengan kesadaran penuh, memberikan makna bagi peserta didik, serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

Tujuan dari prinsip-prinsip tersebut adalah agar peserta didik tidak sekadar menjalankan aktivitas secara rutin, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat terbentuk internalisasi karakter yang mendalam. (Kemendikdasmen, 2025).

c. Komponen G7KAIH

Gerakan ini mencakup tujuh kebiasaan yang diharapkan menjadi perilaku harian anak Indonesia, yaitu:

- 1) Bangun Pagi: menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan diri.
- 2) Beribadah: memperkuat keimanan dan ketakwaan.
- 3) Berolahraga: menumbuhkan kebugaran dan semangat hidup sehat.

- 4) Makan Sehat dan Bergizi: membentuk kesadaran gizi dan pola hidup seimbang.
- 5) Gemar Belajar: menumbuhkan rasa ingin tahu, literasi, dan kecintaan terhadap ilmu.
- 6) Bermasyarakat: melatih kepedulian sosial dan kolaborasi.
- 7) Tidur Cepat: menjaga keseimbangan jasmani dan mental

G7KAIH terdiri dari berbagai komponen pembiasaan yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik. Komponen tersebut meliputi kegiatan rutin di sekolah, penggunaan media edukatif seperti lagu dan video, pembentukan budaya sekolah melalui yel-yel, serta aktivitas fisik seperti senam bersama. (Kemendikdasmen, 2025)

Selain itu, implementasi G7KAIH juga dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan (Kemendikdasmen, 2025). Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat perlu pengelolaan program yang baik melalui proses manajemen yang sistematis meliputi beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sehingga akan berkontribusi terhadap peningkatan akhlak siswa di sekolah.

d. Implementasi G7KAIH

Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), yang diatur dalam Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025, merupakan strategi kebijakan yang fokus pada penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan sistematis dan kolaboratif. Kebijakan ini menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat penyebaran nilai, didukung secara sinergis oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Pertama, penerapan G7KAIH di sekolah menjadi tanggung

jawab kepala satuan pendidikan sebagai pemimpin dalam proses belajar. Kepala sekolah diarahkan untuk melaksanakan G7KAIH secara terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari dengan pendekatan yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Pelaksanaan ini tidak hanya dilakukan dalam aktivitas pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang terulang dan terstruktur untuk membentuk budaya positif di sekolah. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang mendorong internalisasi nilai secara berkelanjutan. (Kemendikdasmen, 2025)

Kedua, pelaksanaan G7KAIH memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak melalui konsep Catur Pusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, masyarakat, dan media. Kerjasama ini menjadi kunci untuk memastikan konsistensi penanaman nilai antara lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemerintah secara jelas mendorong sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, serta mitra terkait dalam mengintegrasikan nilai-nilai G7KAIH ke dalam berbagai program penguatan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, melainkan harus dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. (Kemendikdasmen, 2025)

Ketiga, optimalisasi kegiatan menjadi bentuk konkret dari pelaksanaan G7KAIH di lembaga pendidikan. Surat edaran tersebut mengarahkan pelaksanaan berbagai aktivitas seperti pertemuan pagi yang ceria melalui senam minimal dua kali dalam seminggu, pelaksanaan jeda yang ceria di antara pembelajaran, serta pemanfaatan media edukatif seperti lagu dan video untuk menanamkan nilai kebiasaan positif. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik, menjaga suasana belajar yang menyenangkan, serta membantu peserta didik dalam mengelola fokus dan emosi selama proses pembelajaran. Dengan demikian,

pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada keseimbangan antara aspek fisik dan emosional. (Kemendikdasmen, 2025)

Keempat, secara konseptual G7KAIH menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter secara komprehensif melalui integrasi empat dimensi utama, yaitu olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik). Pendekatan ini selaras dengan kebijakan nasional tentang penguatan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek moral, sosial, intelektual, dan fisik. Melalui perpaduan keempat dimensi tersebut, G7KAIH diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, serta mampu beradaptasi dengan dinamika sosial. (Kemendikdasmen, 2025)

Dengan demikian, pelaksanaan G7KAIH dalam Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 bukan sekadar program tambahan, melainkan sebuah kerangka kerja operasional dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen dalam pelaksanaan, kepemimpinan kepala sekolah, serta kolaborasi yang efektif antara seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan.

e. Peran Catur Pusat pendidikan dalam G7KAIH

Pelaksanaan G7KAIH di sekolah dilakukan dengan cara mengintegrasikannya dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Program ini bukan hanya merupakan tanggung jawab para guru, melainkan juga melibatkan seluruh anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, staf pendidikan, serta orang tua siswa.

Dalam praktiknya, pelaksanaan G7KAIH terlaksana melalui berbagai pendekatan, seperti pembinaan rutin, contoh teladan dari

guru, penegasan melalui peraturan sekolah, serta penghargaan terhadap perilaku positif siswa. Konsistensi dalam pelaksanaan menjadi faktor yang krusial agar kebiasaan yang dibentuk dapat tertanam dengan permanen dalam diri siswa.

Keberhasilan G7KAIH sangat dipengaruhi oleh partisipasi berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan. Program ini mengutamakan pentingnya kerja sama antara empat pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, masyarakat, dan media. Kerja sama antara elemen-elemen tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didik. Dengan adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan luar sekolah, proses pembiasaan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Kemendikdasmen, 2025).

Empat pusat pendidikan (Catur Pusat Pendidikan), yaitu:

- 1) Sekolah: pelaksanaan pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.
- 2) Keluarga: meneruskan pembiasaan di rumah dan menjadi teladan utama.
- 3) Masyarakat: menyediakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif.
- 4) Media: menyebarluaskan pesan edukatif dan praktik baik (Kemendikdasmen, 2025).

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah “keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan akal terlebih dahulu.” Artinya, akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang terus-menerus hingga menjadi karakter alami (Al-Ghazali, 2019).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, pembentukan akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak merupakan tujuan utama pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Dari sisi psikologi modern, istilah akhlak memiliki makna yang serupa dengan karakter, yaitu seperangkat kebiasaan baik yang membimbing seseorang untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab (Lickona, 1991). Dengan demikian, akhlak adalah integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Akhlak diwujudkan secara konsisten dalam perilaku nyata hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri yang berkelanjutan.

b. Etika Kebajikan (*Virtue Ethics*) Aristoteles dan Lickona

Konsep etika kebajikan yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Nicomachean Ethics menegaskan bahwa kebajikan (*virtue*) merupakan hasil dari latihan kebiasaan baik (*habituation*). Menurut Aristoteles, manusia tidak dilahirkan dengan karakter baik atau buruk; karakter itu dibentuk melalui tindakan berulang yang disertai

kesadaran akhlak. Dengan kata lain, seseorang menjadi baik karena terbiasa melakukan hal yang baik. Lickona (1991) mengadopsi prinsip serupa dalam pendidikan karakter modern. Ia menyatakan bahwa kebajikan akhlak bukan sekadar hasil pengetahuan, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan dan teladan yang konsisten, serta dukungan lingkungan yang positif.

c. Konsep Akhlak Menurut Pemikiran Islam Klasik

1) Al-Ghazali (1058–1111 M)

Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Mīzān al-'Amal* menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi kejiwaan yang memunculkan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan lagi. Pembentukan akhlak, menurutnya, melalui dua cara, yaitu *Ta'allum* (pembelajaran), pemberian pengetahuan tentang baik dan buruk, dan *Riyāḍah* (latihan dan pembiasaan), mengulang tindakan baik hingga menjadi kebiasaan jiwa. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan guru dan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

2) Ibn Miskawaih (941–1030 M)

Ibn Miskawaih dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hawa nafsu, dan kemarahan (ghadhab) sebagai dasar keutamaan akhlak (keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan). Dalam konteks pendidikan modern, pandangan ini bermakna bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui pengendalian diri, latihan akhlak, dan kebiasaan berulang yang diarahkan oleh guru atau pembimbing.

d. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Nasional

Dalam kerangka pendidikan nasional, konsep akhlak

terintegrasi dalam tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Karakter yang baik tercermin melalui perilaku yang selaras dengan nilai moral, norma sosial, serta ajaran agama. Oleh karena itu, secara konseptual pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Enam sistem nilai di Universitas Islam Nusantara (Uninus), yang sering dihubungkan dengan pemikiran Prof. Dr. Achmad Sanusi (Sanusi, 2017), menjadi dasar filosofis bagi Sistem Penjaminan Mutu (SPM) Uninus. Sistem nilai ini terdiri dari nilai teologis (ketuhanan), etis (keberadaban), estetis (keindahan), logis (rasional), fisik-fisiologis, dan teleologis (kebermanfaatan) yang bertujuan untuk membentuk karakter sivitas akademika.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis merupakan nilai yang berasal dari ajaran tentang ketuhanan yang menjadi dasar utama dalam pengembangan moral manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai teologis berperan sebagai panduan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran spiritual, kepatuhan kepada Tuhan, serta perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Nilai ini berfungsi sebagai pondasi utama karena mempengaruhi arah pengembangan nilai-nilai lainnya dalam sistem pendidikan. Menurut Sallis, (2015), Pendidikan yang berorientasi pada mutu tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen mutu dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai-nilai

teologis diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, nilai teologis tercermin melalui hubungan manusia dengan Allah (*ḥablumminallāh*) yang selanjutnya memengaruhi hubungan antarmanusia (*ḥablumminannās*). Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keteladanan sebagai bagian dari pembentukan akhlak, sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa esensi ajaran Islam terletak pada pengembangan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas harus bisa menggabungkan nilai-nilai teologis dalam setiap aktivitasnya. Ketika dikaitkan dengan Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), nilai teologis berperan sebagai dasar utama dalam mengembangkan kebiasaan positif pada siswa. Gerakan ini tak hanya fokus pada pembentukan disiplin dan tanggung jawab, melainkan juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual sebagai pondasi perilaku. Kebiasaan dalam G7KAIH, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, mencerminkan nilai-nilai teologis yang tertanam dalam diri siswa.

Dalam perspektif manajemen mutu Deming, nilai teologis juga terintegrasi pada setiap tahap siklus PDCA. Pada fase perencanaan

(*Plan*), nilai teologis menjadi fondasi dalam menetapkan tujuan pendidikan yang fokus pada pengembangan akhlak. Di tahap pelaksanaan (*Do*), nilai ini diantar melalui kegiatan yang membiasakan dan menunjukkan contoh. Pada fase evaluasi (*Check*), penilaian tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Sedangkan pada fase tindak lanjut (*Act*), nilai teologis menjadi landasan dalam melakukan perbaikan program secara berkelanjutan.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa memadukan nilai religius dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hidayat dan Nur (2023) mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai teologis dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran moral dan perilaku religius siswa secara signifikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa nilai teologis memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal akhlak.

Dengan begitu, nilai teologis menjadi dasar kunci dalam sistem nilai pendidikan yang mendukung keberhasilan manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam memperbaiki akhlak siswa. Penggabungan nilai ini dalam semua aspek pendidikan menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Nilai teologis memposisikan akhlak sebagai tujuan agama dan pendidikan.

2. Nilai Etis

Nilai etis adalah prinsip yang berhubungan dengan tolok ukur kebaikan dan keburukan dalam tindakan manusia berdasarkan norma moral yang ada. Dalam lingkungan pendidikan, nilai etis berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk perilaku siswa agar dapat bertindak dengan benar, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Nilai etis menjadi penghubung antara nilai-nilai religius dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga memainkan peran krusial dalam pengembangan karakter siswa.

Menurut Sallis, pendidikan yang berkualitas tidak hanya fokus pada prestasi akademis, namun juga pada pengembangan perilaku etis yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab sosial (Sallis, 2020:105). Ini menunjukkan bahwa nilai etis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen mutu pendidikan, khususnya dalam membangun karakter peserta didik. Dari sudut pandang Islam, nilai etis sangat dekat dengan konsep akhlak. Al-Qur'an menekankan pentingnya bersikap jujur dan adil sebagai bagian dari nilai etis, seperti yang dinyatakan dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan melakukan kebaikan...” (QS. An-Nahl: 90).

Ayat tersebut menegaskan bahwa nilai etis dalam Islam tidak hanya terbatas pada norma perilaku individu, tetapi mencakup prinsip-prinsip universal seperti keadilan (*al-'adl*), kebaikan (*al-ihsān*), serta larangan terhadap berbagai bentuk penyimpangan seperti kezaliman, kemungkaran, dan tindakan yang merusak tatanan sosial. Nilai keadilan mengajarkan keseimbangan dalam memperlakukan diri sendiri maupun orang lain secara proporsional dan tidak memihak, sedangkan nilai kebaikan menuntut manusia untuk melampaui sekadar kewajiban menuju tindakan yang lebih luhur, penuh kepedulian, dan keikhlasan. Di sisi lain, larangan terhadap perilaku buruk menunjukkan adanya batas moral yang harus dijaga agar kehidupan tetap harmonis dan bermartabat. Dengan demikian, nilai etis dalam Islam berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, sekaligus sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan beradab. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, serta penghormatan terhadap orang lain, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga mampu

mengaktualisasikannya dalam perilaku nyata sehari-hari. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya sikap jujur sebagai bagian dari nilai etis:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ

“Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa nilai etis seperti kejujuran merupakan dasar dalam membangun perilaku baik. Dalam proses pendidikan, nilai ini perlu ditanamkan sejak awal agar menjadi kebiasaan sehari-hari siswa. Jika dikaitkan dengan Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), nilai etis sangat berperan dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Program G7KAIH menekankan pembiasaan perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, yang semuanya merupakan wujud dari nilai etis. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sangat tergantung pada seberapa efektif nilai etis diintegrasikan ke dalam diri siswa melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen mutu Deming, nilai etis juga terintegrasi dalam setiap langkah siklus PDCA. Pada tahap perencanaan (Plan), nilai etis menjadi pondasi dalam menentukan tujuan yang berfokus pada pembinaan karakter. Pada tahap pelaksanaan (Do), nilai ini diimplementasikan melalui praktik pembelajaran dan pembiasaan yang menanamkan perilaku etis. Pada tahap evaluasi (Check), penilaian dilakukan tidak hanya terhadap prestasi akademis, tetapi juga terhadap sikap dan tindakan siswa. Sedangkan pada tahap tindak lanjut (Act), hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan memperkuat internalisasi nilai etis dalam program pendidikan.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hidayat dan Nur (2023) mengemukakan bahwa penguatan nilai etika melalui proses

pembelajaran dan pembiasaan mampu meningkatkan integritas, tanggung jawab, serta perilaku prososial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai etika merupakan unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak.

Dengan demikian, nilai etika menjadi komponen yang sangat penting dalam sistem nilai pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam menanamkan perilaku yang baik dan benar pada peserta didik. Dalam konteks manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam pengembangan akhlak siswa, nilai etika berperan sebagai elemen kunci yang menghubungkan nilai-nilai teologis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, keselarasan, dan keharmonisan yang tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga sebagai refleksi keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam perspektif pendidikan, nilai estetika memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan batin siswa terhadap keindahan yang menyatu dengan sikap dan perilaku, baik dalam cara berpikir, bertindak, maupun berinteraksi dengan lingkungan. Nilai ini tidak terbatas pada aspek seni, tetapi meluas pada pembiasaan hidup yang rapi, bersih, tertib, dan terorganisasi, yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, internalisasi nilai estetika dalam pendidikan berkontribusi pada pembentukan akhlak yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga indah dalam perwujudannya, sehingga tercipta pribadi yang harmonis antara aspek lahiriah dan batiniah serta mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, tertata, dan bernilai positif.

Sallis menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas harus dapat mengoptimalkan seluruh potensi siswa, termasuk kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan dan keteraturan yang mendukung

terciptanya atmosfer belajar yang baik (Sallis, 2020:110). Ini menunjukkan bahwa nilai estetika sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dalam pandangan Islam, nilai estetika berkaitan dengan konsep keindahan sebagai salah satu sifat Allah. Hal ini ditekankan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan” (HR. Muslim, no. 91).

Hadis tersebut menegaskan bahwa keindahan merupakan nilai yang dianjurkan dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa Allah itu indah dan mencintai keindahan. Keindahan dalam perspektif Islam tidak hanya terbatas pada penampilan fisik, tetapi juga mencakup keindahan akhlak, perilaku, serta keteraturan dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa estetika dalam Islam memiliki dimensi lahiriah sekaligus batiniah, di mana kebersihan, kerapian, dan keharmonisan menjadi cerminan dari kualitas iman dan akhlak seseorang. Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjaga keindahan dan kerapian dalam kehidupan manusia, yang mengandung makna bahwa setiap individu dianjurkan untuk tampil rapi, menjaga kebersihan, dan menghargai lingkungan sebagai bagian dari nilai kehidupan yang baik. Dengan demikian, nilai estetika dalam Islam menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya baik secara moral, tetapi juga indah dalam perilaku dan penampilan, serta dapat diinternalisasikan dalam konteks pendidikan melalui pembiasaan hidup bersih, tertib, dan harmonis yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

“Wahai anak Adam, kenakanlah pakaianmu yang baik setiap kali kamu masuk masjid. . .” (QS. Al-A'raf: 31).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya

untuk memelihara penampilan, kerapian, dan keindahan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin dan kualitas akhlak seseorang. Keindahan dalam Islam dipahami sebagai bentuk keteraturan, kebersihan, dan keselarasan yang menunjukkan adanya kesadaran diri serta penghargaan terhadap lingkungan dan orang lain. Oleh karena itu, menjaga kerapian dan keindahan bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bagian dari nilai spiritual yang berakar pada keimanan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup bersih, teratur, dan rapi di lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, merawat fasilitas, berpakaian sopan dan rapi, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan estetis dan sikap menghargai keteraturan sebagai bagian dari budaya hidup yang positif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), nilai estetika tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dalam membentuk perilaku dan budaya sekolah yang positif. Nilai ini terwujud melalui pembiasaan menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan lingkungan, yang secara tidak langsung melatih disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan yang tertata dan nyaman bukan hanya mendukung proses belajar, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai, di mana siswa belajar bahwa keteraturan dan keindahan mencerminkan kualitas diri dan akhlak. Selain itu, konsistensi dalam pembiasaan estetika juga memperkuat budaya sekolah yang harmonis dan kondusif, sehingga nilai-nilai G7KAIH tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar dihidupi dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, nilai estetika berperan strategis dalam mendukung keberhasilan program, karena mampu

menghubungkan aspek lingkungan fisik dengan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen mutu Deming, nilai estetika juga dapat diintegrasikan dalam siklus PDCA. Pada tahap perencanaan (*Plan*), nilai estetika menjadi landasan dalam merancang lingkungan belajar yang baik dan nyaman. Pada tahap pelaksanaan (*Do*), nilai ini diterapkan melalui kegiatan rutinitas, seperti menjaga kebersihan kelas dan keindahan lingkungan sekolah. Pada tahap evaluasi (*Check*), dilakukan penilaian mengenai kondisi lingkungan serta perilaku siswa dalam memelihara estetika. Sedangkan pada tahap tindak lanjut (*Act*), dilakukan perbaikan dan penguatan program untuk membangun budaya sekolah yang bersih, rapi, dan indah secara berkelanjutan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mempertimbangkan aspek estetika berdampak positif pada kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Studi oleh Rahmawati (2022) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan indah dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta membentuk perilaku positif. Ini menunjukkan bahwa nilai estetika memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, nilai estetika adalah elemen krusial dalam nilai-nilai pendidikan yang berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang seimbang sekaligus membentuk sikap siswa yang mencerminkan keindahan dalam moral dan perilaku. Dalam aspek pengelolaan mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk memperbaiki akhlak siswa, nilai estetika berperan sebagai faktor penting dalam membangun kebiasaan hidup yang bersih, teratur, dan disiplin sebagai bagian dari karakter siswa.

4. Nilai Logis

Nilai logis merupakan nilai yang berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, sistematis, dan objektif dalam memahami suatu fenomena serta menentukan keputusan yang tepat. Dalam konteks

pendidikan, nilai ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik. Nilai logis tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menjadi landasan dalam bertindak secara bijak dan terarah. Keputusan yang efektif dalam organisasi harus didasarkan pada data, analisis, dan pemikiran rasional (Heizer et al. 2020:52). Ini sejalan dengan prinsip manajemen mutu yang menekankan perlunya pendekatan berbasis data (*data-driven decision making*) untuk meningkatkan kualitas. Dengan demikian, nilai logis menjadi komponen esensial dalam mendukung penerapan manajemen mutu, termasuk di sektor pendidikan.

Dari perspektif Islam, nilai logis juga sangat diperhatikan. Al-Qur'an berulang kali mendorong umat untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal. Salah satunya dalam QS. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal...” (QS. Al-Baqarah: 164).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam mendorong penggunaan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai logis merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga ditegaskan pentingnya berpikir kritis dan tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar yang jelas, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. . .” (QS. Al-Isra: 36).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada pengetahuan dan pertimbangan yang rasional, sehingga seseorang tidak bertindak secara sembarangan tanpa dasar yang jelas. Prinsip ini menunjukkan pentingnya penggunaan akal sebagai sarana untuk

menilai, mempertimbangkan, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi landasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengambil keputusan secara objektif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mampu mengolah dan menggunakannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika terkait dengan Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), nilai logis memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berpikir yang sistematis dan bertanggung jawab. Program G7KAIH tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir rasional dalam pengambilan keputusan. Misalnya, siswa dilatih untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, merencanakan kegiatan secara baik, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Nilai logis sangat berkaitan dengan siklus PDCA. Pada tahap perencanaan (Plan), nilai logis digunakan untuk menganalisis masalah dan merumuskan strategi yang berbasis data. Pada tahap pelaksanaan (Do), nilai ini membantu dalam menjalankan program secara sistematis. Pada tahap evaluasi (Check), nilai logis digunakan untuk menganalisis hasil secara objektif. Sedangkan pada tahap tindak lanjut (Act), nilai ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan berpikir logis dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pratama dan Lestari (2024) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir logis yang baik cenderung lebih mampu dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai logis memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa.

Dengan demikian, nilai logis merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem nilai pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan sistematis pada peserta didik. Dalam konteks manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam peningkatan akhlak siswa, nilai logis menjadi landasan dalam membentuk kebiasaan berpikir yang bijak, terarah, dan bertanggung jawab.”

5. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis adalah konsep yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik manusia, termasuk kesehatan, kebersihan, kekuatan tubuh, dan keseimbangan. Dalam pendidikan, nilai fisiologis sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif, karena kondisi fisik yang baik memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Kualitas pendidikan diukur tidak hanya dari aspek akademis dan moral, tetapi juga dari kondisi fisik peserta didik yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Sallis, 2020:108). Hal ini menegaskan bahwa nilai fisiologis merupakan elemen kunci dalam manajemen mutu pendidikan, karena berkaitan langsung dengan kesiapan siswa dalam mengikuti aktivitas belajar.

Dalam perspektif Islam, nilai fisiologis dijunjung tinggi sebagai bagian dari tanggung jawab yang harus dijaga. Tubuh manusia adalah karunia dari Allah yang perlu dirawat dan dilindungi. Ini sesuai dengan penegasan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. . . ” (QS. Al-Baqarah: 195).

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga diri dari hal-hal yang dapat membahayakan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Islam memandang kesehatan fisik sebagai amanah yang harus dipelihara, karena kondisi tubuh yang sehat

menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah dan aktivitas kehidupan secara optimal. Oleh karena itu, upaya menjaga kesehatan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup sehat, seperti menjaga kebersihan, pola makan, dan aktivitas fisik, sehingga peserta didik berkembang secara seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Lebih lanjut, dalam hadits Nabi Muhammad SAW juga ditekankan pentingnya menjaga kekuatan fisik:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” (HR. Muslim, no. 2664).

Hadits ini mengindikasikan bahwa kekuatan fisik merupakan nilai penting dalam kehidupan seorang muslim, karena menjadi sarana pendukung dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari secara optimal. Kekuatan fisik tidak hanya dipahami sebagai aspek jasmani semata, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan, ketahanan, dan produktivitas dalam menjalankan tanggung jawab kehidupan. Dalam Islam, tubuh dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, sehingga upaya menjaga kesehatan dan kebugaran memiliki nilai ibadah. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan hidup sehat, aktivitas fisik yang teratur, serta pola hidup yang seimbang, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang kuat, sehat, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam konteks Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), nilai fisiologis memainkan peran penting dalam membangun kebiasaan hidup sehat di kalangan siswa. Program G7KAIH mempromosikan perilaku seperti menjaga kebersihan diri, pola hidup sehat, disiplin dalam aktivitas sehari-hari, serta keteraturan dalam menjalankan rutinitas. Kebiasaan ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa

yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka manajemen mutu Deming, nilai fisiologis dapat dikaitkan dengan siklus PDCA. Pada tahap perencanaan (*Plan*), nilai fisiologis menjadi dasar dalam merancang program yang mendukung kesehatan siswa, seperti kegiatan olahraga dan kebersihan lingkungan. Pada tahap pelaksanaan (*Do*), program ini diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Pada tahap evaluasi (*Check*), evaluasi dilakukan untuk menilai kondisi kesehatan dan kebiasaan hidup siswa. Sementara itu, pada tahap tindak lanjut (*Act*), dilakukan perbaikan dan peningkatan untuk memastikan kualitas kesehatan siswa tetap terjaga secara berkelanjutan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi fisik yang baik memiliki dampak signifikan terhadap prestasi dan perilaku siswa. Studi oleh Nugraha dan Putri (2023) menemukan bahwa siswa dengan pola hidup sehat cenderung lebih fokus, aktif, dan menunjukkan perilaku positif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai fisiologis dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, nilai fisiologis merupakan salah satu komponen vital dalam sistem nilai pendidikan yang berperan dalam menjaga kesehatan dan kebugaran siswa. Dalam konteks manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam meningkatkan akhlak siswa, nilai fisiologis berfungsi sebagai dasar pengembangan kebiasaan hidup sehat yang mendukung pertumbuhan karakter dan kualitas individu siswa secara menyeluruh.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologis adalah nilai yang berkaitan dengan tujuan akhir dari suatu tindakan atau proses. Dalam pendidikan, nilai ini berfungsi sebagai panduan utama dalam setiap aktivitas pembelajaran, yakni untuk mencapai tujuan yang signifikan, baik secara pribadi maupun sosial. Nilai ini menekankan bahwa setiap tindakan harus memiliki tujuan yang jelas, terarah, dan memberikan manfaat. Pendidikan yang

berkualitas harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur, karena keberhasilan suatu proses pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai. Ini menunjukkan bahwa nilai teleologis menjadi dasar penting dalam manajemen mutu pendidikan, terutama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan.

Dalam pandangan Islam, nilai teleologis berhubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia seharusnya diarahkan sebagai bentuk ibadah. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengandung makna bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang beriman serta berakhlak mulia. Selain itu, dalam hadis Rasulullah SAW juga ditekankan pentingnya niat sebagai dasar dari setiap tujuan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari, no. 1).

Hadis tersebut menegaskan bahwa nilai suatu tindakan sangat ditentukan oleh tujuan atau niat yang melandasinya, sehingga kualitas amal tidak hanya diukur dari hasil lahiriah, tetapi juga dari orientasi batin yang menyertainya. Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas harus memiliki arah dan makna yang jelas agar bernilai dan berdampak positif. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengandung implikasi bahwa setiap proses pembelajaran, pembiasaan, maupun program sekolah perlu dirancang dengan tujuan yang baik dan terarah, sehingga tidak berjalan secara rutin semata, tetapi benar-benar

berkontribusi pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas peserta didik. Dengan demikian, kejelasan tujuan menjadi fondasi penting dalam menghasilkan proses pendidikan yang bermakna dan berkualitas.

Dalam konteks Manajemen Mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), nilai teleologis memainkan peran penting dalam mengarahkan seluruh program kepada tujuan utama, yaitu peningkatan akhlak siswa. Setiap kebiasaan yang diterapkan dalam G7KAIH tidak hanya berupa rutinitas, tetapi harus memiliki tujuan yang jelas dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif manajemen mutu Deming, nilai teleologis memiliki keterkaitan erat dengan siklus PDCA. Pada tahap perencanaan (*Plan*), tujuan program dirumuskan secara jelas dan terarah. Tahap pelaksanaan (*Do*) berfokus pada implementasi kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi (*Check*), pencapaian tujuan diukur secara objektif. Adapun pada tahap tindak lanjut (*Act*), dilakukan upaya perbaikan guna memastikan tujuan dapat tercapai secara optimal.

Penelitian Fauzi dan Rahman menunjukkan bahwa kejelasan tujuan dalam pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Siswa yang memahami tujuan dari setiap aktivitas pembelajaran cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi serta menunjukkan perilaku yang lebih terarah dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa nilai teleologis berkontribusi penting dalam peningkatan mutu pendidikan. (Fauzi dan Rahman, 2024)

Dengan demikian, nilai teleologis merupakan salah satu komponen penting dalam sistem nilai pendidikan yang berfungsi sebagai arah dan tujuan dari setiap proses pembelajaran. Dalam konteks manajemen mutu Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam meningkatkan akhlak siswa, nilai ini menjadi landasan utama

untuk memastikan bahwa setiap program memiliki tujuan yang jelas, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan akhlak yang baik. Secara konseptual, nilai teleologi menekankan pada tujuan akhir (telos) dari setiap tindakan, sehingga menjadi inti dalam pengelolaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai individu berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.” Gerakan *Begin with the End in Mind* merupakan implementasi langsung dari nilai teleologis: siswa belajar menentukan tujuan sebelum bertindak. Dalam penelitian ini, nilai teleologis mengarahkan bahwa G7KAIH berfokus pada tujuan akhir yaitu terbentuknya akhlak mulia siswa.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan dari penelitian ini yaitu:

1. Surat Edaran Tiga Menteri tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan

Surat Edaran Bersama Tiga Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Agama, serta Menteri Dalam Negeri adalah kebijakan penting pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan di satuan pendidikan. Kebijakan ini menekankan bahwa pengembangan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui proses belajar di dalam kelas, tetapi juga melalui penerapan kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Surat edaran ini mengajak satuan pendidikan untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aktivitas pendidikan, baik dalam kegiatan intra kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dengan menggunakan metode pembiasaan, diharapkan bahwa peserta didik dapat menghayati nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebijakan ini juga menegaskan betapa pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam

membangun karakter siswa. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter bukanlah sekadar tanggung jawab guru di sekolah, melainkan melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak. Kebijakan ini berfungsi sebagai dasar bagi sejumlah program pembentukan karakter di sekolah, termasuk Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

2. Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2025 Tentang Penyebarluasan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah

Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2025 adalah kebijakan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mendukung penyebarluasan pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) di seluruh lembaga pendidikan. Kebijakan ini dirancang untuk mendorong institusi pendidikan agar mengimplementasikan program pembiasaan karakter yang dapat menumbuhkan sikap positif pada para siswa. Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan program yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, bersosialisasi, serta tidur lebih awal. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bertujuan untuk membangun pola hidup yang teratur, sehat, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Melalui surat edaran ini, kementerian memerintahkan seluruh institusi pendidikan untuk melakukan penyuluhan dan pelaksanaan gerakan tersebut secara menyeluruh di area sekolah. Diharapkan bahwa penyebaran program ini akan menghasilkan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui kebiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten.

3. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 Tentang Optimalisasi Pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di Satuan Pendidikan

Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 adalah kebijakan lanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di institusi pendidikan. Kebijakan ini yang menggarisbawahi betapa pentingnya melaksanakan program dengan cara yang lebih teratur, terencana, dan berkelanjutan supaya dapat menghasilkan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat perlu diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Selain itu, satuan pendidikan diharapkan mampu mengelola program secara lebih efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Optimalisasi pelaksanaan program menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, yang diperkuat oleh dukungan orang tua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga kolaboratif, di mana setiap pihak memiliki peran strategis dalam memastikan keberlangsungan dan konsistensi program. Kepala sekolah berperan dalam penguatan kebijakan dan pengelolaan, guru sebagai pelaksana utama pembiasaan dan keteladanan, sementara orang tua dan masyarakat berfungsi sebagai penguat lingkungan luar sekolah agar nilai-nilai yang ditanamkan tetap berlanjut. Dengan pengelolaan yang terarah serta sinergi yang berkelanjutan antar pihak, Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat diimplementasikan secara lebih efektif, tidak hanya sebagai program formal, tetapi sebagai budaya yang membentuk karakter dan meningkatkan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan

sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut berasal dari berbagai periode waktu yang berbeda serta membahas tema-tema yang berkaitan dengan manajemen mutu, G7KAIH, dan implementasi program pembentukan akhlak di lingkungan sekolah. Keberadaan penelitian terdahulu menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian, pendekatan, serta temuan-temuan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga berfungsi untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, serta keterbatasan dari penelitian yang telah ada, sehingga dapat ditemukan posisi dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Dengan demikian, penelitian terdahulu tidak hanya menjadi sumber referensi teoritis, tetapi juga menjadi dasar dalam memperkuat argumentasi, menyusun kerangka berpikir, serta menentukan fokus penelitian yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi yang diteliti.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Relevansi Dengan Tesis
1	Analisis Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa SD Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Era Digital	Alya Atsilah Syahni, Adinda Aurelia Azzuhra, Adrias Adrias, Salmaini Safitri Syam (2025).	Sama-Sama Meneliti Penerapan 7KAIH Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar, Terutama Dalam Bidang Kedisiplinan Dan Akhlak.
2	Implementasi Kepemimpinan Transformasional Terhadap Penerapan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Maman Suherman, Muhammad Subandi, Fitria Sukmawati Kusnadi, Saofanita, Nikmatul Khoiriyah (2025)	Penelitian Ini relevan Dengan Tesis Karena Sama-Sama Membahas Penerapan G7KAIH Dalam Penguatan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Kualitatif Studi Kasus. Fokus Pada Peran Kepemimpinan Transformasional Menunjukkan Dampak Positif Terhadap

			Perubahan Perilaku Siswa, Sehingga Sejalan Dengan Kajian Manajemen Mutu G7KAIH Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar.
3	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa (2021)	Fina Aulika Lestari, Hairun Hasanah Sagala, Wahyu Nurrohman,	Relevansinya Sama-Sama Berfokus Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa.
4	Implementasi Prinsip The Seven Habits Dalam Membina Karakter Siswa Di Sekolah Dasar	Fadhila Nurul Aulia, Firman Robiansyah, Oki Suprianto (2025)	Sama-Sama Meneliti Penerapan Prinsip The Seven Habits Dalam Membentuk Karakter Dan Akhlak Siswa Di Tingkat Dasar.
5	Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun	Zuliana, Reni Pawestuti, Ambari Sumanto (2025).	Penelitian Ini Relevan Dengan Tesis Karena Sama-Sama Membahas Mengenai Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dalam Membentuk Karakter Siswa.
6	Manajemen Mutu Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Penguatan Akhlak Mulia Siswa	Fahrizal Akhirudin, Iim Wasliman, Eva Dianawati (2023).	Penelitian Ini Relevan Dengan Tesis Karena Sama-Sama Menganalisis Mengenai Manajemen Mutu Dan Penguatan Akhlak Siswa.
7	Implementasi Gerakan Tujuh Kaih Pada Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.	Teti Nurhasanah, Eva Dianawati Wasliman, Sri Handayani. (2026).	Penelitian Ini Relevan Dengan Tesis Karena Menganalisis Tentang G7KAIH Dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar.
8	Menanamkan Akhlak Mulia Melalui	Ika Kartika, Opan Arifudin (2025).	Penelitian Ini Relevan Dengan Tesis Karena Sama-Sama Bertujuan

	Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah		Untuk Menanamkan Akhlak Mulia Pada Siswa.
9	Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Neng Nurcahyati Sinulingga (2025).	Penelitian Ini Relevan Karena Sama-Sama Menganalisis Mengenai G7KAIH Untuk Membangun Karakter Dan Akhlak Mulia.
10	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Mukarromah (2025).	Penelitian Ini Relevan Karena Sama-Sama Menanamkan Nilai Karakter Melalui G7KAIH.
11	Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat Dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar	Siti Nur Imamatul Khusna, Sri Sumartiningsih, Decky Avrilianda. (2025).	Sama-Sama Menganalisis Mengenai G7KAIH Dalam Pembentukan Karakter Siswa.
12	Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Akhlak Mulia	Anan Abdul Manan Rohmansah, Badruzaman M. Yunus, Ahmad Sukandar. (2022).	Sama-Sama Menganalisis Proses Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Akhlak
13	Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia 2045	Ainur Rofiqi, Maya Eka Purwanti, Habibatul Khoiriyah, Zelvya Aprima Putri (2025).	Relevan Karena Mengkaji Mengenai 7 KAIH Untuk Penguatan Karakter Siswa.
14	Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7	Maulida Nur, Iin Hasanah, Maesaoh, Siti Maspuah, Eka Suryawati, Iim Rohmawati,	Keterkaitan dengan tesis karena menyoroti peran kolaborasi antara guru dan orang tua sebagai elemen utama dalam keberhasilan pelaksanaan G7KAIH. Ini

	Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.	Suryanah, Maria Indriawati, Nurhasanah, Dinu Rijkiyah, Erna Nunafisah, Siti Masitoh, Eva Mayasari, Suhenah. (2025).	sejalan dengan tujuan tesis yang mengutamakan manajemen mutu, di mana kerjasama antara berbagai pihak berperan signifikan dalam menciptakan kebiasaan positif dan meningkatkan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar.
15	Peran Orang Tua Dalam Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Karanganyar	Aisyah Nur Jannah, Anisa Muslimah, Fatah Permana Adi, Habibah Zuhro Romadhoni. (2025).	Keduanya membahas pelaksanaan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, terutama dari sudut pandang peran orang tua sebagai elemen penting dalam pengembangan karakter siswa. Meskipun berada di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, hasil mengenai partisipasi orang tua masih dapat memperkaya analisis dalam tesis, khususnya di bidang manajemen mutu yang menitikberatkan pada kerjasama antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan moral siswa di tingkat sekolah dasar.
16	Perencanaan Strategik Pendidikan Karakter Dalam Membangun 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di Sman 1 Jatiluhur Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta.	Bobby Jahroni Hartanto, Darto Syahputra, Ali Nurdin, Isnay Yuniar, Sri Handayani. (2025).	Sama-sama membahas penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dari sudut pandang manajerial, khususnya dalam hal perencanaan strategis pendidikan karakter. Meskipun kajian ini dilakukan di tingkat SMA, penelitian ini dapat memperluas dasar teoritis dan analisis mengenai manajemen mutu, terutama pada tahap perencanaan program yang terstruktur untuk

			membangun kebiasaan positif dan meningkatkan moral siswa di sekolah dasar.
17	Tantangan dan Solusi Pada Penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Saifuddin, Nabawi Syukri	Memberikan pandangan yang mendalam mengenai tantangan dan jalan keluar dalam penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Ini sejalan dengan perhatian manajemen mutu dalam tesis, terutama pada fase penilaian dan tindakan lanjutan, sehingga dapat memperkaya analisis mengenai faktor penghalang serta strategi perbaikan dalam usaha meningkatkan moralitas siswa di sekolah dasar.
18	Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro.	Suprapti, Siti Indarwati, Sepdian Retnosari, Ellis Setyowati, Santoso, Wawan Shokib Rondli.	Hal ini berkaitan erat karena sama-sama meneliti penerapan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di tingkat sekolah dasar dengan penekanan pada pembentukan karakter, khususnya tanggung jawab siswa. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat analisis tesis Anda mengenai efektivitas pelaksanaan G7KAIH dalam membangun akhlak siswa, serta mendukung penelitian tentang manajemen kualitas dalam peningkatan karakter di tingkat sekolah dasar.
19	Peran Kepala Sekolah Dalam Memaksimalkan Mutu Pendidikan Melalui	Tri Mitalia Endah Wulandari, Anam Sutopo, Sofyan Anif. (2026).	Relevan dengan tesis karena sama-sama menekankan pelaksanaan G7KAIH dalam konteks

	Implementasi G7KAIH		pengelolaan kualitas pendidikan, terutama melalui peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin. Penelitian ini dapat menambah kedalaman analisis mengenai fungsi kepemimpinan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program G7KAIH untuk meningkatkan moral dan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.
20	Hubungan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat oleh Guru Kepada Siswa dan Manajemen Kepala Sekolah dengan Peningkatan Karakter Kristiani Sekolah Dasar Negeri 009 Dolok Sanggul.	Riki Toni Situmeang (2025)	Ini sangat relevan dengan tesis karena meneliti hubungan antara pelaksanaan G7KAIH oleh guru dan manajemen kepala sekolah dalam memperbaiki karakter siswa. Meskipun fokus utamanya adalah pada karakter Kristiani, penelitian ini tetap memberikan sumbangan yang signifikan dalam memahami kolaborasi antara metode pembelajaran dan kepemimpinan sekolah dalam konteks manajemen mutu untuk pengembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

